



Merdeka Mengeja Larangan Mengemis

Cerpen Pilihan Kompas 2019

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Cerpen Pilihan Kompas 2019

Mereka Mengeja Larangan Mengemis



Cerpen Pilihan Kompas 2019
Mereka Mengeja Larangan Mengemis
Copyright © 2020, PT. Kompas Media Nusantara

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit Buku Kompas, 2020
PT Kompas Media Nusantara
Jl. Palmerah Selatan 26-28
Jakarta 10270
e-mail: buku@kompas.com

Editor: Herlambang Jaluardi
Ilustrasi sampul: Nasirun
Desain sampul dan isi: A. Novi Rahmawanta

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

xxiv + 240 (264 hlm.); 14 cm x 21 cm
ISBN 978-623-241-496-9
ISBN 978-623-241-495-2 (PDF)
KMN 582013270

Isi di luar tanggung jawab Percetakan Gramedia, Jakarta

Daftar Isi

- Cara Seniman Menyalin Kenyataanvii

- AHMAD TOHARI
**Mereka Mengeja
Larangan Mengemis**1

- GUNAWAN MARYANTO
Minuman buat Para Penyair 11

- RIZQI TURAMA
Mek Mencoba Menolak Memijit 23

- MADE ADNYANA OLE
Hyang Ibu 35

- AHDA IMRAN
Pembunuh Terbaik..... 45

- MIRANDA SEFTIANA
**Semangkuk Perpisahan
di Meja Makan**..... 55

- PUTU WIJAYA
Wakyat 67

- SENO GUMIRA AJIDARMA
Musim Politik 77

- PUTU OKA SUKANTA
Mbak Mar 89

"Sudah tahu! Wak Kiat itu sudah ditangkap!"

Amat terkejut.

"Lho sudah ditangkap?"

"Sudah! Bapak selalu ketinggalan!"

"Kapan?"

"Bulan lalu!"

"Siapa bilang?"

"Ami. Anakmu, Pak! Di koran juga ada!"

Amat bengong.

"Lho, kalau sudah tahu, Ibu kok tadi nanya?"

"Habis. Wakyat itu kan sejatinya wakil rakyat, wakil seluruh rakyat! Tapi kenapa praktiknya hanya wakil partai, wakil kelompok yang kurang peduli nasib rakyat keseluruhannya?!"

Amat terpukau.

Musim Politik

Yogyakarta, 1971

Sepanjang tepi kali dari Sagan ke Bulaksumur, anak-anak lelaki yang telah berhasil mendapatkan banyak ikan, melangkah ke utara sembari meneriakkan yel.

pring reketeg¹

gunung gamping ambrol!

dasar ati mantep

nyoblos marhèn jempol!

jempolé

Dari dalam rumah, orang-orang tua maupun muda mengacungkan jempol.

"Hidup marhèn!" kata mereka.

"Hidup marhèn!" sahut anak-anak kecil itu.

Terlihat baliho besar bergambar banteng menyeruduk di atas gerbang kampung. Orang-

¹ *Pring reketeg* = bambu gemeretak; *dasar ati mantep* = dasar hatinya mantap; *Marhaen* = maskot Soekarno yang diasosiasikan sebagai Partai Nasional Indonesia.

orang yang baru saja mendirikannya melihat gerombolan kanak-kanak itu melewati mereka.

"Hoi! *Ngirik*² ya? Dapat banyak?"

Seseorang menengok bekas kaleng biskuit Amerika yang dipeluk anak paling kecil. Tentu saja anak paling kecil selalu bertugas membawa kaleng itu. Anak-anak berbadan terbesar memimpin di depan, memegang *irik* ke bawah semak-semak di tepi kali, menjejak-jejak semak agar ikan-ikan di bawahnya menghindar dan dijebak *irik* itu.

"Kok banyak *céthul*-nya?"

"Terbawa saja Mas, itu banyak *wader*-nya, malah ada *kuthuk* dan *lélé* juga."

Orang itu memastikan lagi.

"Wah, iya, malah ada *welut* juga," katanya, tapi terus mengacungkan jempol, yang semula dikira anak-anak memuji mereka, meski ternyata bukan.

"Hayo! Marhèn apa?"

Serentak disambut.

"Jempooooo!!!!"

Disambung dengan yel yang sudah dihayati anak-anak itu dengan penuh semangat.

.....

² *Ngirik* = cara mencari ikan menggunakan irik, yang bentuknya seperti kalo, alat masak untuk menyaring santan.

jempolé jempol gajah³
gajahé gajah abuh
abuhé dientup tawon
tawoné tawon endas
endasé endas bantèng
bantèngé bantèng édan
édané ditutuk palu
palu ariiiiiiiit
pé-ka-i ayo i
iwak babi ayo bi

Lantas orang itu mengepalkan tangan meski
yel itu belum usai.

"Ganyang pé-ka-i!"

Yang langsung saja bersambut.

"Ganyang pé-ka-i!"

"Hidup marhèn!"

"Hidup marhèn!"

³ Abuh = bengkak; dientup tawon = disengat lebah; tawon endas = jenis lebah yang besar; edan = gila; Palu Arit = simbol Partai Komunis Indonesia; iwak = ikan atau daging.

Anak yang paling kecil masih mengulang-ulang yel itu dengan suara rendah ke dalam rumah, sambil membawa kaleng bekas susu bubuk berisi *céthul* lima ekor. Hasil perburuan mereka memang dibagi, dan sebagai anak terkecil ia mendapat ikan dengan kasta terendah.

Ia masih menggumamkan yel pelan-pelan setelah menggabungkan *céthul*-nya ke bak air di samping sumur. Sudah ada sejumlah ikan yang lain di situ, hasil perburuannya setiap hari selama libur sekolah. Liburan yang telah diperpanjang, karena sebagian guru tidak boleh mengajar lagi. Sebagian bahkan sejak lama tidak pernah muncul, setelah dijemput menjelang dini hari.

Dengan tubuh menggelantung di bibir bak, anak itu melihat ikan-ikan berenang di dasarnya. Kakinya berayun dan diperhatikannya segala pergerakan ikan-ikan itu. Ia berdendang pelan.

Njèr-gèèèèènjèr

"Hèh! Sudah dibilang jangan nyanyi itu lagi!"

Terdengar suara di belakangnya.

"Bisa bikin celaka kita semua."

Ia meloncat turun. Ibunya muncul membawa ember dan menurunkan tali sumur yang embernya hitam.

"Teman-teman juga ..."

Ibunya berbisik.

"Hus! Sumur ini dibagi dua dengan tetangga, hati-hati, mereka bisa dengar suaramu kalau nyanyi, banyak keluarga celaka karena nyanyian itu. Jangan main-main!"

"Pak Narto kan baik, Bu."

Ibunya menghentikan ember yang meluncur itu sebentar. Berbisik lagi.

"Ssst! Dengar ya, jangan bicara apa pun ke sebelah," katanya, "malah jangan bicara apa pun kepada siapa pun. Sekarang ini kita tidak tahu, siapa yang benar-benar baik."

Talnya lantas dilepaskan lagi. Terdengar suara ember menyentuh permukaan air. Suaranya bergema di dalam sumur.

Anak itu memandangi ibunya yang mulai menimba.

"Bu, apa betul Bapak dicituk?"

Ibunya tertegun, tapi tetap terus menimba.

"Siapa yang bilang?"

"Teman-teman."

Hanya terdengar suara helaan napas.

"Betul, Bu?"

Suara roda timba berderit-derit.

"Bapakmu di luar negeri. Berapa kali aku mesti bilang?"



Karya: Ayu Andiani Putri

Ember sampai ke atas. Di balik tembok tetangganya menahan napas. Terdengar suara air dipindahkan ke ember lain.

"Kamu dan ikanmu menguasai bak ini," kata ibu, "aku harus mengangkut air untuk mandi ke dalam."

Anak itu tahu ibunya mengalihkan pembicaraan, tetapi ia tidak mendesak lagi.

Ia menyenandungkan nyanyian itu lagi setelah ibunya pergi. Kali ini hanya nadanya.

Namun di balik tembok seseorang melepaskan tangan, dengan ungkapan wajah seperti berhasil menangkap lalat.

Suatu sore dari arah Gawang Lorèk di Bulaksumur melalui bulevar Dalan Alus mengalir pawai kampanye pemilihan umum. Sejak siang hari terus-menerus orang meneriakkan yel, dan berhojah sembari mengganyang partai terlarang.

Ia ingin menonton pawai itu. Namun sejumlah anak mencegat di depan Rumah Sakit Panti Rapih. Baju mereka tak terkancing, kadang karena memang tidak ada kancingnya, dan ada juga yang tak berbaju. Bau tubuh mereka seperti tidak mengenal sabun. Ia sendiri kalau mandi hanya menggunakan sabun cuci cap tangan bersalaman.

Mereka mengikuti dari belakang ketika ia melangkah terus.

"He, anak pé-ka-i!"

Ia tidak menggubris. Teringat apa kata ibunya ketika dijemput sejumlah petugas pada suatu siang. Ibunya berbisik di telinga saat diperbolehkan menciumnya.

"Jangan nakal ya, jadilah anak baik, jaga adikmu."

Umurnya 7 tahun, adik perempuannya 5 tahun.

"Karena bapakmu yang ke luar negeri belum juga pulang, ibumu mesti bekerja di tempat yang jauh, supaya bisa menghidupi kamu dan adikmu," kata seorang ibu tua yang disebut-sebut sebagai saudara jauh, tetapi tidak pernah dikenalnya.

Di rumah ibu itulah, di Blimbingsari, ia sekarang tinggal bersama adiknya, tidak jauh dari Terban, tempat tinggalnya yang sudah ditempati keluarga lain.

Anak ibu itu sudah besar, dan setiap hari mengacungkan tinju sebelum keluar rumah.

"Marhèn menang!" katanya.

"Marhèn menang!" Ia pun mengacungkan tinjunya.

Merasa dirinya termasuk marhèn, entah apa itu artinya, ia tidak takut kepada gerombolan anak-anak tak berbaju maupun jika berbaju belum tentu berkancing itu. Apalagi dari arah depan muncul kawan-kawannya mencari ikan, yang kali ini sebagian berselempangkan layang-layang.

"He, pé-ka-i semua kalian! Beraninya sama anak kecil!"

Anak-anak yang mencegatnya segera bubar berlarian, karena di antara gerombolan anak-anak yang menyerbu ini terdapat anak-anak yang berbadan lebih besar.

"Dasar pengecut!"

Tapi anak-anak yang berlarian itu pun me-nyahut.

"Ke sini kalau berani!" Sebagai usaha me-mancing ke dekat tempat tinggal mereka.

Namun bagi anak-anak pun siasat ini terlalu mudah dibaca.

Anak yang badannya terbesar merangkulnya.

"Jangan takut," katanya.

Gerombolan anak-anak yang selalu mengem-bara bersama ini, *ngirik* ikan sepanjang sungai

dari Bulaksumur ke selatan sampai Sagan dan ke utara melewati Bong sampai Selokan Mataram. Mereka tahu belaka apa yang telah dialami kawan terkecil itu.

Pawai kampanye tiba-tiba saja mendekat dengan yelnya yang rampak.

.....

bintang sabiiiiiiiit⁴

masyumi ayo mi

minakjinggo ayo nggo

nggodok téla ayo la

landa gendeng ayo ndeng

dengkul jaran ayo ran

ranté kapal ayo pal

palu ariiiiiittttt

Anak-anak itu mengikuti pawai sampai perempatan Kotabaru, ikut merayakannya dengan bersemangat.

"Marhèn menaaa-ang! Marhèn menaaa-ng!"

4 Bintang Sabit = lambang Partai Masyumi; *Minakjinggo* = nama Raja Blambangan dalam legenda Damar Wulan; *nggodok tela* = merebus ketela; *landa gendeng* = Belanda gila; *dengkul jaran* = lutut kuda; *rante* = rantai.

Suatu malam, ketika terbangun, anak ibu tua itu dilihatnya mematikan radio. Bersama adiknya, ia tidur di atas tikar di ruang tengah, karena memang tidak ada kamar lain. Ibu tua itu menampung anak-anak lain yang orangtuanya dicituk. Jadi kamar-kamar lain sudah penuh. Di ruang tengah itulah terletak radio Grundig yang besar.

"Hhhh" Terdengar anak ibu itu mendesah.

"Ibu bilang juga apa," kata ibunya, "politik itu ada musimnya, tidak ada partai yang bisa jaya selama-lamanya. Ingat saja nasib bapakmu."

"Tapi Golkar⁵ ini partai saja bukan Bu, kok bisa menang?"

Meski memejamkan mata dan tengkurap di tikar, anak itu memasang telinganya.

"Namanya zaman sudah berubah, Gus, sekarang musimnya bukan musim partai," jawab ibu tua itu, sambil mengembuskan asap rokok klobot cap Siluman.

⁵ Golongan Karya baru resmi menjadi partai sesuai Reformasi 1998.



Para perayu itu, begitu Mbak Mar menyebut mereka, menceritakan kesuksesan beberapa perempuan yang berhasil bekerja di luar negeri. Mereka sudah membuat rumah gedong di desanya, gemerlap dengan lampu berwarna-warni di malam hari, temboknya dilapis keramik, lantainya ditutup permadani dari Arab.